

**PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS PENGELOLAAN SAMPAH,
PANGAN LOKAL, DAN KADERISASI LINGKUNGAN DI DESA BENCOY**

Itsna Nurhayat Effendie

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail : itsna.aqila@gmail.com

Article History:

Received: August 26th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *Stunting remains a serious health problem in Indonesia, including in rural areas. One contributing factor to stunting is poor child nutrition due to limited access to nutritious food and low public awareness of a healthy environment. Bencoy Village located in Cireunghas District Sukabumi Regency, is one of the villages currently facing serious problems in the field of public health, especially the problem of stunting. This community service program was conducted in Bencoy Village using participative and an integrative approach, focusing on stunting prevention based on waste management, local food utilization, and environmental cadre development. The activity methods included outreach, training, family mentoring, and the formation of environmental cadres. The results showed increased public awareness of the use of nutritious local food, the implementation of household waste management, and the formation of environmental cadres who act as advocates for health education. This program is expected to become a sustainable model for preventing stunting through a community-based approach.*

Keywords: *Stunting, waste management, local food, environmental kaderization.*

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Salah satu faktor penyebab stunting adalah rendahnya kualitas gizi anak akibat keterbatasan akses pangan bergizi serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sehat. Desa Bencoy yang terletak di Kecamatan Cireunghas Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu desa yang tengah menghadapi masalah serius dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama masalah stunting. Program pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Bencoy dengan pendekatan partisipatif dan integratif, yaitu pencegahan stunting berbasis pengelolaan sampah, pemanfaatan pangan lokal, dan kaderisasi lingkungan. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan keluarga, serta pembentukan kader lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal bergizi, penerapan pengelolaan sampah rumah tangga, serta terbentuknya kader lingkungan

Kata Kunci: Stunting, pengelolaan sampah, pangan lokal, kaderisasi lingkungan.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang, infeksi berulang, serta rendahnya stimulasi psikososial pada anak. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibanding standar usianya. Dampak stunting sangat serius karena tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, bahkan meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa.

Di Indonesia, angka stunting masih relatif tinggi meskipun tren penurunannya mulai terlihat dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah menargetkan prevalensi stunting turun hingga 14% pada tahun 2024. Namun, target tersebut tidak akan tercapai hanya dengan intervensi dari pemerintah semata, melainkan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama perubahan. Penyebab stunting bersifat multifaktor, mulai dari rendahnya kesadaran orang tua mengenai gizi seimbang, masih terbatasnya praktik pemberian ASI eksklusif, kurangnya sanitasi dan akses air bersih, hingga pola asuh yang belum optimal. Semua faktor ini sangat terkait dengan perilaku, pengetahuan, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi kunci untuk membangun kesadaran kolektif, meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pencegahan stunting meliputi penyuluhan gizi, peningkatan kapasitas kader posyandu, optimalisasi pemanfaatan pangan lokal, hingga penguatan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek perubahan. Kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan dan gizi anak diharapkan dapat menjadi pondasi utama dalam upaya menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan.

Desa Bencoy yang terletak di Kecamatan Cireunghas Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu desa yang tengah menghadapi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama masalah stunting. Berdasarkan data yang dihimpun, tercatat sebanyak 43 anak mengalami stunting, yang mengindikasikan adanya permasalahan gizi kronis dan sanitasi lingkungan yang belum memadai. Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, di mana limbah banyak dibuang sembarangan atau dibakar secara terbuka, sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas sanitasi, dan memicu munculnya penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak.

Di Desa Bencoy, tantangan pencegahan stunting meliputi; kurangnya pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi seimbang, kebiasaan masyarakat yang belum optimal dalam mengelola sampah rumah tangga sehingga berdampak pada kesehatan lingkungan, dan minimnya peran kader lingkungan yang berfungsi sebagai motor penggerak edukasi kesehatan. Oleh karena itu, program pengabdian ini berfokus pada tiga pilar utama, yaitu (1) pengelolaan sampah rumah tangga, (2) pemanfaatan pangan lokal bergizi, dan (3) kaderisasi lingkungan, yang diharapkan mampu menjadi model pencegahan stunting berbasis pemberdayaan masyarakat.

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini adalah; (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Bencoy mengenai stunting, pentingnya gizi seimbang, dan hubungan antara kesehatan lingkungan dengan tumbuh kembang anak; (2) mendorong praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang ramah lingkungan melalui pemilahan, komposting, dan pemanfaatan bank sampah; (3) mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi seimbang untuk mencegah stunting pada balita; (4) membentuk dan memberdayakan

kader lingkungan sebagai agen perubahan dalam edukasi gizi, kesehatan, dan pengelolaan lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut:

1. Observasi Awal

Survei mengenai pola konsumsi pangan, kebiasaan pengelolaan sampah, dan pengetahuan masyarakat terkait stunting. Hasil observasi awal menjadi dasar perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Penyusunan Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendekatan partisipatif (bottom-up) agar masyarakat merasa memiliki program.

3. Pelaksanaan Program

4. Monitoring dan Evaluasi

- Evaluasi jangka pendek
- Evaluasi jangka menengah
- Evaluasi jangka panjang

5. Sustainability (Keberlanjutan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama kurang lebih 45 hari di bulan agustus sampai awal september di Desa Bencoy, Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat oleh Mahasiswa KKN Kelompok 2 dan Dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi, yang melibatkan keluarga dengan balita, perangkat desa, serta masyarakat umum. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dan integratif. Secara partisipatif dengan melibatkan keluarga, masyarakat, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dan secara integratif yaitu pencegahan stunting berbasis pengelolaan sampah, pemanfaatan pangan lokal, dan kaderisasi lingkungan. Pendekatan ini dimaksudkan agar kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan satu arah, melainkan juga mendorong adanya keterlibatan aktif dan rasa memiliki dari masyarakat desa. Hasil dari pengabdian adalah sebagai berikut :

1. Observasi awal

Langkah awal adalah memetakan kondisi dan faktor penyebab stunting di wilayah sasaran. Kegiatan ini dilakukan dengan:

- Survei status gizi balita dan ibu hamil.
- Wawancara dengan orang tua, kader posyandu, dan tokoh masyarakat.
- Observasi lingkungan terkait sanitasi, air bersih, dan perilaku hidup sehat.
- Analisis ketersediaan dan pemanfaatan pangan lokal.

2. Penyusunan Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendekatan partisipatif (bottom-up) agar masyarakat merasa memiliki program. Beberapa langkah strategis yang dilakukan yaitu :

a. Edukasi dan Sosialisasi Gizi

- Penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, dan imunisasi.
- Penggunaan media edukatif seperti leaflet, poster, video pendek, atau kelas ibu hamil/menyusui.

- Melibatkan tokoh agama/tokoh adat untuk menyampaikan pesan kesehatan agar lebih diterima masyarakat.

b. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu

- Pelatihan kader posyandu tentang pemantauan pertumbuhan balita, konseling gizi, dan pencatatan status gizi.
- Pemberian modul sederhana yang bisa digunakan kader untuk pendampingan keluarga.

c. Pemanfaatan Pangan Lokal

- Workshop pengolahan makanan sehat berbasis bahan lokal (misalnya tempe, ikan, sayur, telur, umbi-umbian).
- Demonstrasi memasak makanan bergizi untuk ibu hamil dan balita.
- Pembuatan kebun gizi keluarga untuk menyediakan sayuran bergizi rendah biaya.

d. Perbaikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

- Edukasi pentingnya cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat, dan pengelolaan air bersih.
- Pengelolaan sampah: pemilahan organik dan anorganik, pelatihan komposting, dan bank sampah.
- Kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan.

e. Pendampingan Keluarga

- Kunjungan rumah oleh kader/relawan untuk memberikan bimbingan langsung kepada keluarga yang memiliki balita berisiko stunting.
- Konsultasi gizi dengan kader dan tenaga kesehatan.
- Monitoring perkembangan gizi anak secara berkala.
- Monitoring pertumbuhan balita (berat dan tinggi badan).

3. Pelaksanaan Program

- Dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat, kader, tenaga kesehatan, mahasiswa, dan pemerintah desa.
- Menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dengan mengoptimalkan potensi lokal, bukan hanya mengandalkan bantuan eksternal.

4. Monitoring dan Evaluasi

- Evaluasi jangka pendek: peningkatan pengetahuan ibu, keterampilan kader, partisipasi masyarakat dalam kegiatan.
- Evaluasi jangka menengah: perubahan perilaku gizi, sanitasi, dan kesehatan keluarga.
- Evaluasi jangka panjang: penurunan prevalensi stunting, perbaikan status gizi ibu dan anak.
- Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan masyarakat, observasi penerapan praktik pengelolaan sampah, serta monitoring partisipasi kader.

5. Sustainability (Keberlanjutan)

Agar program tidak berhenti setelah kegiatan, maka:

- Membentuk kelompok masyarakat peduli stunting di tingkat desa/kelurahan.
- Menetapkan kader lokal sebagai motor penggerak program.
- Menjalin kerja sama dengan puskesmas, PKK, karang taruna, dan sekolah.
- Mendorong dukungan dana desa untuk program pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa berupaya mengatasi permasalahan ini melalui pendekatan yang terpadu. Program ini terdiri dari tiga pilar utama: pengelolaan sampah berbasis teknologi, pemberdayaan pangan lokal, dan pembentukan kader kebersihan desa. Kegiatan sosialisasi mitigasi stunting dilaksanakan sebagai bentuk respon terhadap urgensi masalah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahan stunting. Penekanan utama diberikan pada pentingnya pemberian gizi seimbang, pemenuhan kebutuhan ibu hamil dan balita, penerapan pola asuh yang tepat, serta menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif dari keluarga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sebagai upaya memperbaiki kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai hubungan erat antara lingkungan bersih, perilaku hidup sehat, dan pencegahan stunting. Dengan menggandeng berbagai elemen masyarakat, diharapkan hasil dari kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Salah satu upaya untuk memperbaiki status gizi masyarakat, dilakukan aplikasi penanaman dan pemanfaatan daun kelor (*Moringa Oleifera*) di pekarangan warga, posyandu dan lahan desa. Daun kelor kaya akan vitamin A, C, kalsium, zat besi, dan protein nabati, sehingga sangat bermanfaat untuk pencegahan dan penanganan stunting. Warga dilatih menanam, mengolah, serta mengonsumsi daun kelor sebagai bagian dari menu keluarga sehari-hari, baik dalam bentuk sayuran, bubuk, maupun produk olahan lainnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi Pengelolaan Sampah:

Mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik sebagai upaya menjaga sanitasi. Membentuk kelompok yang bertugas untuk memilah sampah organik dan anorganik.

2. Pemberdayaan Pangan Lokal:

Menyelenggarakan pelatihan tentang pemanfaatan bahan makanan lokal menjadi menu bergizi, mempromosikan diversifikasi konsumsi makanan.

3. Kaderisasi Lingkungan:

Melatih kader-kader di desa untuk menjadi penggerak dalam kampanye kesehatan dan gizi. Kader ini dilatih untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya gizi dan pola makan sehat.

Pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara gizi, lingkungan, dan stunting mengalami peningkatan dari 45% ke 85%, setelah program dilaksanakan. Warga juga mulai mempraktikkan pemilahan sampah rumah tangga. Sampah organik diolah menjadi kompos dan dimanfaatkan untuk lahan pertanian lokal, sedangkan sampah anorganik dikelola melalui bank sampah. Hal ini berdampak pada kebersihan lingkungan serta mengurangi potensi penyakit. Kegiatan demo masak dengan bahan pangan lokal berhasil meningkatkan minat masyarakat untuk mengolah menu bergizi. Jagung, singkong, ikan tawar, serta daun kelor dimanfaatkan sebagai bahan utama makanan balita. Selain itu terbentuk 15 kader lingkungan yang berperan aktif dalam sosialisasi dan monitoring tumbuh kembang anak. Kader berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi keluarga, sekaligus penggerak gotong royong pengelolaan lingkungan.

SIMPULAN

Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan stunting. Respon positif dari warga terlihat melalui meningkatnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Selain itu, terdapat peningkatan dalam konsumsi makanan bergizi di kalangan balita di desa tersebut. Selain itu, kegiatan ini pun berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan pangan lokal. Terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan pangan lokal. Kesadaran mengenai gizi yang seimbang juga meningkat, ditunjukkan dengan bertambahnya variasi makanan di kalangan keluarga, terutama yang memiliki balita. Hal ini sejalan dengan strategi nasional percepatan pencegahan stunting (Kemenkes, 2022) yang menekankan pentingnya intervensi sensitif berbasis masyarakat.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi antara lain seperti stigma sosial terhadap pendekatan baru dalam pemberdayaan masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Dengan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga kesehatan, diharapkan angka stunting dapat terus menurun. Juga tantangan mengenai keterbatasan sarana dan prasarana untuk pengelolaan sampah yang lebih baik serta perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah.

Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan sangat penting dalam menurunkan stunting di Desa Bencoy. Aktivitas pengabdian masyarakat ini memberikan harapan baru untuk menciptakan generasi sehat dan cerdas di masa depan. Pencegahan stunting di Desa Bencoy dapat dilakukan melalui sinergi pengelolaan sampah yang baik, pemanfaatan pangan lokal, dan kaderisasi lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Keberlanjutan program ini sangat dibutuhkan untuk memberikan dampak positif yang berkelanjutan dengan dukungan dari berbagai pihak agar dampak positifnya dapat dirasakan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Laporan Kinerja dan Data Stunting di Indonesia 2020. Jakarta: Bappenas.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Penanganan Stunting di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2021–2024. Jakarta: Kemenkes RI.
- Santika, P., & Supriyadi, A. (2021). “Peran Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Perdesaan.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45-52.
- Sari, N. (2022). “Pengelolaan Sampah dan Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*, 8(1), 65-72.
- Supriadi, D. (2020). “Pangan Lokal sebagai Solusi Gizi Berbasis Budaya.” *Jurnal Pangan dan Gizi*, 5(2), 89-95.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2021). Kerangka Aksi Percepatan Pencegahan Stunting. Jakarta: TNP2K.
- UNICEF. (2021). *Nutrition and Health in Early Childhood*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2021). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva: WHO.
- Zainuddin, M., & Lestari, D. (2021). “Kaderisasi dalam Membangun Kesadaran Kesehatan di Masyarakat.” *Jurnal Kader Masyarakat*, 4(2), 110-120.